

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan transisi dari remaja ke dewasa. Menurut Hurlock (1999) dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat terdapat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Dikutip dari universitaspsikologi.com (2018) mengenai perkembangan fisik dan kognitif pada masa dewasa awal, masa dewasa awal adalah masa puncak dari perkembangan fisik berupa adanya perkembangan dan performa fisik, kesehatan, pola makan serta berat tubuh.

Menurut Hurlock (1999) dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mendapatkan suatu pekerjaan, mengelola rumah tangga, menjadi warga negara yang baik, mengasuh anak memilih pasangan dan menikah. Sejalan dengan hal tersebut, teori psikososial Erikson dalam Papalia, Olds dan Feldman (2007) juga menyatakan bahwa seorang dewasa awal mulai memasuki level keenam dari perkembangan psikososial. Level keenam dari perkembangan psikososial tersebut adalah level *intimacy versus isolation* di mana tugas perkembangannya adalah membentuk *intimate relationship*.

Dikutip dari CNN Indonesia (2018) yang berjudul demi cantik, wanita Afrika Barat diberi obat penggemuk ternak, perempuan di Afrika Barat berlomba-lomba agar terlihat cantik dengan menambah makan dan membuat tubuhnya lebih berisi. Gadis di Afrika Barat tak akan mendapat suami jika mereka memiliki tubuh kurus. Demi tampil ‘cantik’ di mata pria, mereka dipaksa makan sebanyak sembilan ribu kalori per hari saat “musim makan” dengan tujuan agar perempuan dapat memiliki tubuh yang berisi.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa ketika seseorang tumbuh dewasa, ia telah belajar untuk menerima perubahan fisik dan telah mengetahui pula memanfaatkannya. Meskipun mungkin penampilannya tidak sebagaimana yang diharapkan, namun seseorang sudah menyadari kekurangan dirinya dan menyadari bahwa ia tidak dapat menghapus kekurangan sekalipun dapat berusaha untuk

memperbaiki penampilannya. Kesadaran tersebut menimbulkan minat mereka akan hal yang menyangkut kecantikan, diet, dan olah raga.

Terkait dengan ketertarikan fisik, berdasarkan *survey* yang dilakukan *Medicis Aesthetics* dalam Diller (2012) yang menunjukkan bahwa lebih dari 1.000 pria dan wanita memandang ketertarikan fisik yang menarik berperan dalam hubungan jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pria lebih menempatkan pentingnya daya tarik fisik dibandingkan wanita dalam suatu hubungan. Senada yang diungkapkan *survey* tersebut, maka menjalin *intimate relationship* dan mencari pasangan tentunya menyebabkan munculnya keinginan dari individu untuk terlihat menarik dihadapan lawan jenis. Terkait ketertarikan fisik, penelitian yang dilakukan oleh Sumanty, Sudirman dan Puspasari (2018) mengatakan bahwa dalam membuat menarik perhatian dari lawan jenis, wanita biasanya akan lebih dominan memperhatikan penampilan fisik seperti *make up*, kecantikan wajah, gaya berbusana dan bentuk tubuh.

Tubuh dinilai sebagai aset berharga yang dimiliki oleh setiap manusia. Tubuh juga seringkali dijadikan tolok ukur kecantikan. Dikutip dari [lentera.co.id](http://lentera.co.id) oleh Asis (2019) yang mengenai kecantikan di era modern dan penindasan perempuan, bahwa tayangan dan iklan di media merupakan sebuah siasat atau strategi untuk mengembuskan wacana tubuh langsing, kulit putih, bibir kemerahan, tampil cantik, rambut hitam dan lurus, serta bisa membuat lawan jenis (laki-laki) bisa menyukainya, dan iklan ini dikonsumsi oleh sekian banyak orang sehingga secara tidak sadar, hal ini telah mengkonstruksi sebagian besar masyarakat bahwa tubuh ideal dan normal adalah keharusan bagi perempuan yang hidup di era milenial ini.

Dikutip dari [kompasiana.com](http://kompasiana.com) oleh Mufarrihah (2015) mengenai mitos kecantikan, keyakinan tersebut juga selaras dengan kemunculan film Barbie yang menyuguhkan sebuah kecantikan dan keanggunan yang harus dimiliki setiap perempuan. Boneka yang menjadi piranti bermain gadis kecil tersebut merupakan sebuah mitos tentang kecantikan yang menunjukkan femininitas yang tegas karena sejumlah predikat yang disematkan pada Barbie adalah identik dengan perempuan. Konstruksi tubuh yang melekat pada Barbie adalah seseorang perempuan muda yang sempurna, rambut yang indah, kaki yang jenjang, payudara yang sempurna dan pinggang yang langsing merupakan *icon* kecantikan. Hal itu berhasil

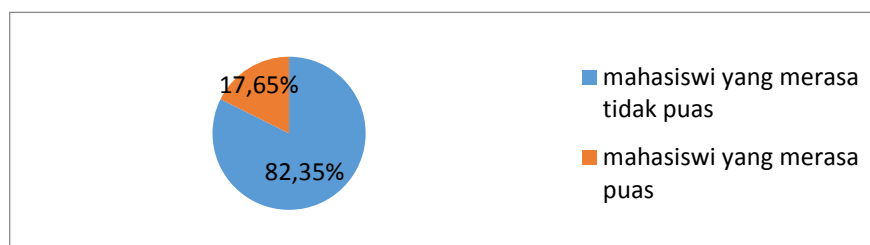
mempersuasi masyarakat sehingga menginginkan tubuh sempurna seperti yang dimiliki oleh Barbie.

Di era saat ini kulit putih juga menjadi tolok ukur kecantikan wanita. Hal ini dibuktikan dari *survey* ZAP Clinic terhadap 17.889 wanita Indonesia yang mengonsumsi produk kecantikan. Terdapat lebih dari 70% responden wanita rentang usia 18 sampai 65 tahun mendefinisikan bahwa cantik sebagai kondisi di mana kulit tubuh dan wajah terlihat bersih, cerah dan berkilau. Satu dari empat gadis remaja berusia di bawah 18 tahun mengaggap kulit yang putih lebih penting daripada merasa bahagia. Lebih lanjut menurut *survey* tersebut, yang ditulis tempo.co oleh Widiyarti (2018) bahwa mayoritas responden sebesar 60% dari 17.889 wanita menginginkan produk yang dapat mencerahkan kulit.

Di negara benua Afrika memiliki tubuh yang gemuk dianggap sebagai simbol kecantikan dan kemakmuran dikutip dari okezone.com yang ditulis Ananda (2017) yang berjudul tak hanya langsing, kenali perbedaan definisi cantik dari masa ke masa dan berbagai negara. Namun sebaliknya, di negara maju dan berkembang termasuk Indonesia, tubuh yang dianggap cantik bagi kaum perempuan adalah keserasian antara tinggi badan dan berat badan, hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 34 orang yaitu lima mahasiswi Fakultas Psikologi, sembilan mahasiswi Fakultas Ekonomi, lima mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi, lima mahasiswi Fakultas Pendidikan, dan lima mahasiswi Fakultas Teknik, dan lima mahasiswi Fakultas Hukum di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi pada tanggal 10 sampai 12 oktober 2019 didapatkan hasil sebagai berikut.

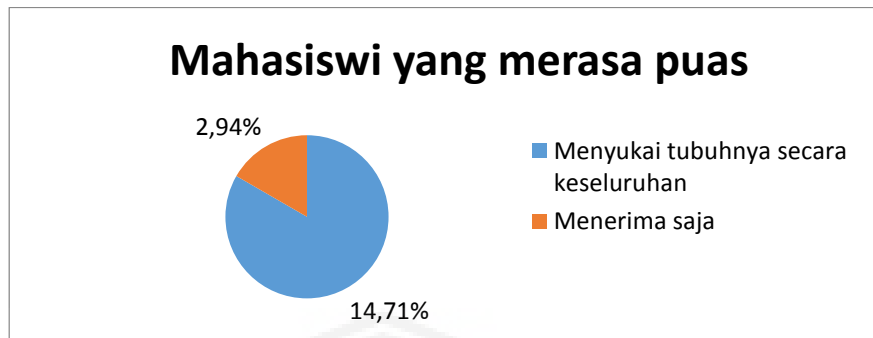
**Grafik 1.1 Gambaran citra tubuh mahasiswi.**



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat enam mahasiswi yang merasa puas terhadap tubuh yang dimilikinya dengan presentase 17,65%, dan terdapat 28

mahasiswi yang merasa tidak puas terhadap tubuh yang dimilikinya dengan presentase 82,35%.

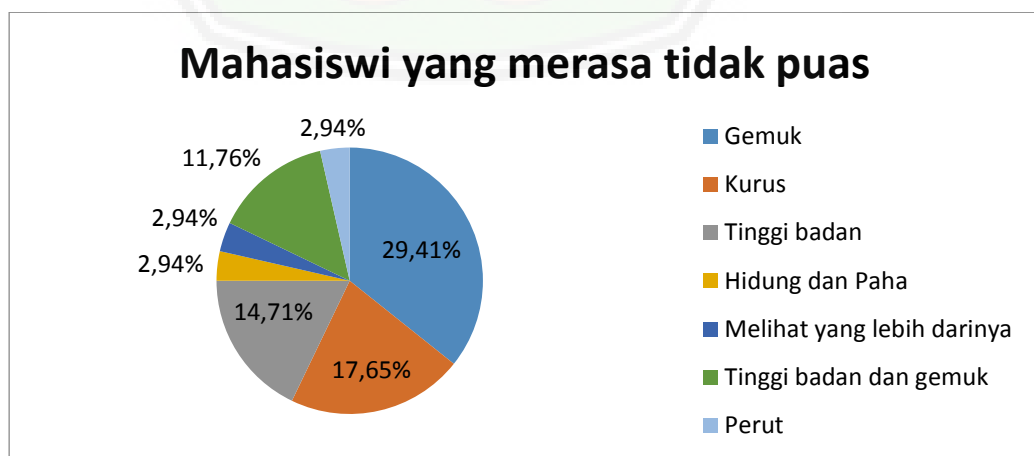
**Grafik 1.2 Gambaran mahasiswi yang merasa puas terhadap tubuhnya.**



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat satu mahasiswi yang menerima saja tubuh yang ia miliki saat ini dengan presentase 2,94%, dan terdapat lima mahasiswi yang menyukai tubuhnya secara keseluruhan dengan presentase 14,71%. Mereka mengatakan bahwa menyukai tubuhnya secara keseluruhan, menerima apa yang telah diberikan Tuhan, dan mereka merasa nyaman dengan tubuhnya saat ini.

Adapun terkait dengan kepuasan bentuk tubuh mahasiswi. Gambaran mahasiswi yang merasa tidak puas termasuk karakteristik seseorang yang memiliki citra tubuh negatif. Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) citra tubuh negatif berarti ketidakpuasan dengan beberapa aspek penampilan fisik seseorang.

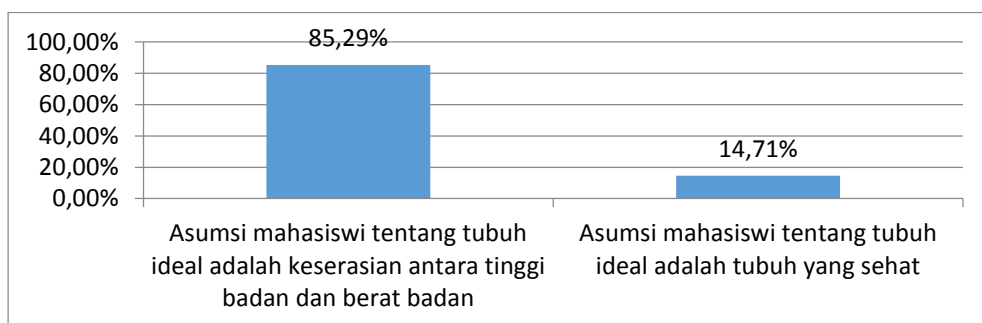
**Grafik 1.3 Gambaran mahasiswi yang merasa tidak puas terhadap tubuhnya.**



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat sepuluh mahasiswi yang merasa tidak puas pada bagian tubuhnya karena merasa gemuk dengan presentase 29.41%, enam mahasiswi yang merasa tidak puas pada bagian tubuhnya karena merasa kurus dengan presentase 17.65%, lima mahasiswi yang merasa tidak puas pada bagian tubuhnya karena merasa kurang tinggi dengan presentase 14.71%, satu mahasiswi yang merasa tidak puas pada bagian hidung dan pahanya dengan presentase 2.94%, satu mahasiswi yang merasa tidak puas pada bagian tubuhnya karena melihat seseorang yang lebih darinya dengan presentase 2.94%, empat mahasiswi yang merasa tidak puas pada bagian tubuhnya karena merasa gemuk dan kurang tinggi dengan presentase 11.76%, dan satu mahasiswi yang merasa tidak puas pada bagian perutnya dengan presentase 2.94%. Mahasiswi yang merasa tidak puas, mereka mengatakan bahwa kurang menyukai tubuhnya karena merasa gemuk, kurus, kurang tinggi badan, dan tidak puas pada bagian hidung, paha, serta melihat seseorang yang lebih dari dirinya. Adapun upaya mahasiswi yang merasa tidak puas lakukan yaitu dengan cara diet, olah raga, melakukan perawatan, menggunakan *make up* dan *skin care* serta pemilihan baju yang dirasa sesuai.

Hal tersebut juga didukung dengan *survey* yang menemukan adanya masalah penilaian negatif wanita terhadap tubuhnya. Dikutip dari liputan6.com oleh Prawira (2016) dengan judul 94 persen remaja putri malu dengan bentuk tubuhnya, *survey* yang dilakukan *Yahoo Health* hanya satu dari tujuh orang Amerika menilai positif tubuhnya. Sementara itu 94% dari remaja putri mengaku merasa malu dengan fisik mereka. Ini diduga karena wanita cenderung menganggap tubuhnya aneh atau tidak sesuai keinginan ketika usia terus bertambah. Kadang timbul pula rasa benci terhadap bentuk tubuh mereka sendiri. Adapun gambaran asumsi mahasiswi mengenai tubuh yang ideal menurut mereka yaitu sebagai berikut.

**Grafik 1.4 Gambaran asumsi mahasiswi mengenai tubuh yang ideal.**



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat 29 mahasiswi yang menganggap bahwa tubuh ideal adalah tubuh yang proporsional, artinya menurut mereka memiliki keserasian antara tinggi badan dan berat badan dengan presentase 85.29%, hal ini mencirikan citra tubuh negatif. Terdapat lima mahasiswi menganggap bahwa tubuh ideal adalah tubuh yang sehat dengan presentase 14.71%. hal ini mencirikan citra tubuh positif. Penilaian individu terhadap tubuh dan penampilannya disebut dengan istilah citra tubuh. Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) mendefinisikan citra tubuh sebagai derajat kepuasan individu terhadap dirinya secara fisik yang mencakup ukuran, bentuk dan penampilan umum. Sementara menurut Bell dan Rushforth (2008) citra tubuh didefinisikan sebagai gambaran seseorang mengenai penampilan (ukuran dan bentuk) tubuh dan sikap terhadap karakteristik tubuh yang dimiliki.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, adapun penilaian negatif terhadap kondisi tubuh disebut dengan citra tubuh negatif dan penilaian positif terhadap kondisi tubuh yang disebut dengan citra tubuh positif. Menurut Cash dan Fleming dalam Cash dan Pruzinsky (2002) seseorang yang memiliki citra tubuh positif akan merasa nyaman dan percaya diri di lingkungan sosial. Sebaliknya, seseorang yang memiliki citra tubuh negatif akan menyebabkan hambatan sosial dan juga mengalami kecemasan.

Menurut Melliana dalam Damayanti & Susilawati (2018) jika individu kurang puas terhadap tubuhnya sendiri maka dapat dikatakan bahwa individu juga memiliki perasaan kurang puas terhadap diri, karena kepuasan diri yang dimiliki individu didasarkan atas kepuasan terhadap bagaimana penampilan diri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Tiggemann dalam Cash dan Pruzinsky (2002) menjelaskan bahwa dampak negatif apabila seseorang tidak memiliki citra tubuh yang baik maka akan berdampak terhadap kekhawatiran yang lebih besar tentang berat badan, ketidakpuasan tubuh, suasana hati negatif, dan penurunan persepsi daya tarik diri. Hal ini penting karena bila seseorang tidak memiliki citra tubuh yang baik akan berdampak negatif terhadap dirinya yang bahkan bisa membahayakan diri.

Terkait dampak negatif seseorang yang memiliki citra tubuh negatif, terdapat mahasiswi yang melakukan diet ekstrem dengan mengkonsumsi satu telur rebus

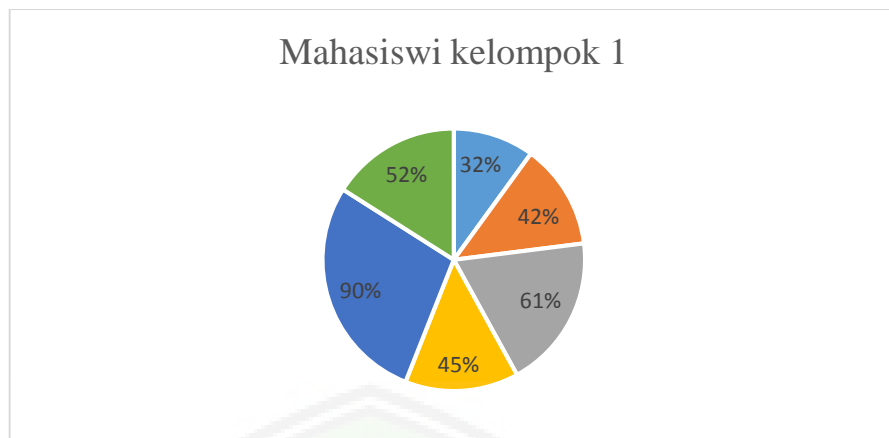
sehari hingga jatuh sakit karena memaksakan dirinya agar tubuhnya kurus. Serupa dengan hal tersebut terdapat pula mahasiswi yang melakukan diet ekstrem dengan mengkonsumsi telur dan kentang rebus tanpa nasi hingga berbulan-bulan yang membuatnya jatuh sakit karena memaksakan diri agar memiliki tubuh ideal seperti keinginannya. Di samping itu, tidak semua mahasiswi melakukan hal ekstrem tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alipoor, Goodarzi, Nezhad, dan Zaheri (2009) mendapatkan hasil bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara *self-concept* dan ketidakpuasan citra tubuh. Besarnya korelasi berkisar antara 0,49-0,79 untuk ketidakpuasan citra tubuh. Ketidakpuasan citra tubuh berkorelasi paling kuat dengan harga diri fisik dan dengan konsep diri fisik tubuh pada siswa perempuan di Iran. Temuan lain yang dilakukan oleh Gamarra dkk (2009) menunjukkan perubahan citra tubuh dan *self-concept* serta memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah artinya terdapat hubungan antara citra tubuh dengan *self-concept*.

Adapun faktor yang mempengaruhi citra tubuh menurut Cash dan Pruzinsky (2002) diantaranya adalah sosio-kultural, pengalaman interpersonal, karakteristik fisik, faktor personal, jenis kelamin, media massa dan hubungan interpersonal. Berdasarkan beberapa faktor tersebut dan hasil dari fenomena yang telah dijabarkan, salah satu yang berperan dalam pembentukan citra tubuh yang dimiliki seseorang adalah *self-concept*. Menurut Burns (1993) *self-concept* adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Sementara itu menurut Rakhmat (2009) *self-concept* adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis.

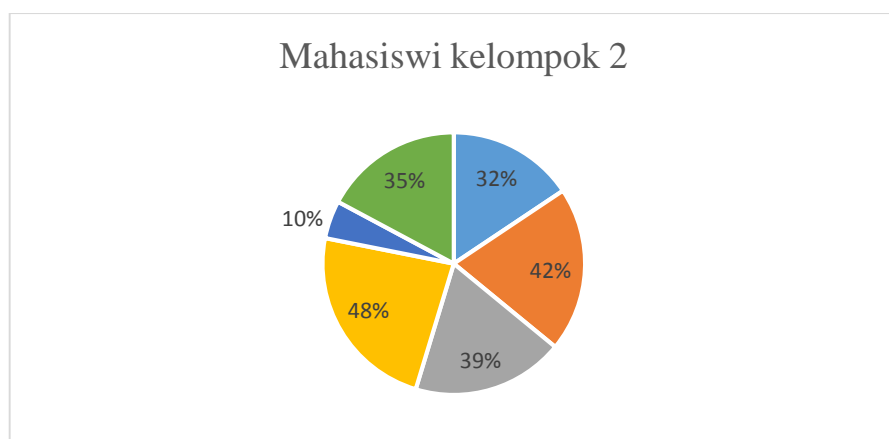
Pada tanggal 19 Desember 2019 sampai 7 Januari 2020 penulis melakukan *survey* dengan 31 mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi didapatkan hasil sebagai berikut.

**Grafik 1.5** hasil *survey* mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta  
**Raya Kampus II:Bekasi.**



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat sepuluh mahasiswi yang merasa tidak percaya dan kurang mampu melakukan berbagai hal sendiri dengan presentase 32%, terdapat tiga belas mahasiswi sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan presentase 42%, terdapat sembilan belas mahasiswi yang merasa canggung saat bertemu orang baru dengan presentase 61%, terdapat pula empat belas mahasiswi yang merasa rendah diri dengan kekurangan yang dimilikinya dengan presentase 45%, dan terdapat 28 mahasiswi mereka secara fisik ingin memiliki tubuh yang ideal sehat dan kurus dengan presentase 90%, serta enam belas mahasiswi yang bila mendapatkan kritikan mereka merasa marah tidak terima, sedih, berfikir terus-menerus dan menjadi rendah diri dengan presentase 52%. Hal ini mencirikan karakteristik *self-concept* negatif menurut Burns (1993).

**Grafik 1.6** hasil *survey* mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta  
**Raya Kampus II:Bekasi.**





Berdasarkan grafik tersebut, terdapat sepuluh mahasiswi merasa percaya diri dalam melakukan segala hal sendiri dengan presentase 32%, terdapat tiga belas mahasiswi mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan presentase 42%, terdapat dua belas mahasiswi yang tidak merasa canggung saat bertemu orang baru dengan presentase 39%, terdapat lima belas mahasiswi yang tidak merasa rendah diri akan kekurangan dengan presentase 48%, dan terdapat tiga mahasiswi yang menginginkan tubuh yang sehat dengan presentase 10% serta terdapat sebelas mahasiswi yang menerima kritik yang diberikan orang lain sebagai bahan evaluasi dengan presentase 35%. Hal ini mencirikan karakteristik *self-concept* positif menurut Burns (1993).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, mereka memiliki *self-concept* yang dibagi menjadi dua yakni *self-concept* negatif dan *self-concept* positif. Menurut Burns (1993) seseorang yang memiliki *self-concept* yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *self-concept* yang negatif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan menghargai pribadi serta penerimaan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chakraborty dan De (2014) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara citra tubuh dengan *self-concept*. Mayoritas subjek sebesar 60% mengalami ketidakpuasan citra tubuh. Dalam penelitian ini terdapat masalah ketidakpuasan citra tubuh di mana mayoritas dialami pada individu dewasa awal dibandingkan remaja.

Sejalan dengan *self-concept* yang dimiliki, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Novitasari (2019) mengenai konsep diri mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Surakarta menunjukkan bahwa terdapat tujuh mahasiswi dengan presentase 18,92% masuk dalam kategori tinggi, sedangkan terdapat 30 mahasiswi dengan 81,08% masuk dalam kategori sedang namun mendekati konsep diri negatif dari jumlah responden 37 orang.

*Self-concept* menjadi hal yang memiliki pengaruh dalam pembentukan citra tubuh seseorang. Seiring dengan pentingnya citra tubuh yang dimiliki oleh

seseorang guna mewujudkan hidup dengan kesehatan psikologis yang baik. Penulis memilih Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi karena jumlah mahasiswinya lebih banyak dibandingkan mahasiswi di kampus lain. Di samping itu, jumlah mahasiswi yang ada mewakili setiap wilayah yang ada di kota Bekasi yaitu Bekasi Utara, Bekasi Selatan, Bekasi Barat dan Bekasi Timur. Maka dari itu penulis ingin melihat hubungan antara *self-concept* dengan citra tubuh pada mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penulis ingin mengungkap lebih jelas mengenai apakah adanya hubungan antara *self-concept* dengan citra tubuh pada mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-concept* dengan citra tubuh pada mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus II: Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian di atas diharapkan hasil penelitian memberikan manfaat diantaranya:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, memperkaya referensi dan memberikan masukan baru pada kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial terkait *self-concept* dengan citra tubuh mahasiswi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Peneliti : sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir pada masa kuliah dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan semasa mengikuti masa

perkuliahan di prodi Psikologi di mana dengan melihat suatu fenomena yang telah terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori.

2. Kampus : pihak kampus dapat memberikan pelatihan seperti seminar motivasi, pengajaran di dalam kelas yang berkaitan dengan pembentukan *self-concept* dan citra tubuh yang positif.
3. Mahasiswi : diharapkan melalui penelitian ini mahasiswi mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya citra tubuh yang dimilikinya sehingga tidak berdampak negatif terhadap dirinya.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan variabel yang sama baik *self-concept* dengan citra tubuh adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bestiana (2012) dengan judul “citra tubuh dan konsep tubuh ideal mahasiswi FISIP Universitas Airlangga Surabaya” mendapatkan hasil citra tubuh mahasiswi bersifat negatif, tidak ada mahasiswi yang menyatakan sudah puas dengan bentuk tubuh dan ukuran tubuhnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif namun didahului dengan pengumpulan data kuantitatif. Jumlah sampel 14 orang dari 50 orang yang telah dipilih peneliti. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin penulis teliti ialah dalam hal variabel dan metode penelitian. Di mana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbeda dengan penulis yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel penelitian ini menggunakan citra tubuh sebagai variabel bebas dan konsep tubuh ideal sebagai variabel terikat berbeda dengan penulis yang menggunakan *self-concept* sebagai variabel bebas dan citra tubuh sebagai variabel terikat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraheni dan Rahmandani (2019) dengan judul “hubungan antara *self-compassion* dan citra tubuh pada mahasiswi program S-1 manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang” mendapatkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel *self-compassion* dengan citra tubuh. *Self-compassion* memberikan pengaruh sebesar 21,5% terhadap citra tubuh, sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional dengan jumlah sampel 96 orang dari 361 jumlah populasi. Adapun teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini *stratified cluster random sampling*. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin penulis tulis ialah dalam hal variabel dan teknik pengambilan sampel. Di mana variabel bebas penelitian ini menggunakan *self-compassion* berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan *self-concept*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified cluster random sampling* berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan *incidental sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2018) dengan judul “hubungan antara religiusitas dengan *self-concept* pada ibu bekerja yang memiliki balita” mendapatkan hasil adanya hubungan antara religiusitas dengan *self-concept* pada ibu bekerja yang memiliki balita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain korelasional dengan jumlah sampel 61 orang. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin penulis tulis ialah dalam hal variabel dan subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan religiusitas berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan *self-concept*, dan *self-concept* sebagai variabel terikat sedangkan penulis menggunakan citra tubuh sebagai variabel terikat. Dalam hal subjek juga berbeda, penelitian ini menggunakan ibu bekerja yang memiliki balita sebagai subjek berbeda dengan penulis yang menggunakan mahasiswi sebagai subjek.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Ni'matuzahroh (2013) dengan judul “konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers” mendapatkan hasil adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional dengan jumlah sampel 50 orang. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam hal variabel penelitian. Di mana variabel terikat penelitian ini menggunakan konformitas berbeda dengan variabel terikat yang digunakan penulis citra tubuh.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranatha dan Supriyadi (2015) dengan judul “hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar puteri di kota Denpasar” mendapatkan hasil terdapat hubungan yang searah tetapi lemah antara citra tubuh dengan kepercayaan diri. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif desain korelasional dengan jumlah sampel 492 siswi. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam hal variabel penelitian, teknik pengambilan sampel dan subjek. Di mana variabel citra tubuh sebagai variabel bebas dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat berbeda dengan penelitian yang digunakan penulis, teknik pengambilan sampel ini menggunakan *cluster sampling* berbeda dengan penelitian yang digunakan penulis yaitu *incidental sampling*, dan subjek penelitian ini menggunakan siswi berbeda dengan penelitian yang digunakan penulis yaitu mahasiswi.

